

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Muhammadiyah

1. Tentang Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam di Indonesia yang usianya cukup tua dan tergolong organisasi yang besar. Muhammadiyah bersama Nahdhatul Ulama (NU) sering disebut sebagai dua pilar atau sayap Islam di negeri Nusantara tercinta ini. Muhammadiyah bahkan memiliki tempat khusus pada peta pergerakan Islam baik di tingkat nasional maupun dunia internasional khususnya dunia Islam sebagai organisasi Islam modernis yang terbesar. Muhammadiyah sering disebut sebagai representasi dari gerakan Islam perkotaan. Akar gerakan modernisme Islam negeri ini bahkan selalu dirujuk ke Muhammadiyah.

Adapun kata Muhammadiyah berasal dari kata Muhammad, yaitu Nabi atau Rasul yang terakhir kemudian mendapat tambahan *ya nisbah* dan *ta marbutoh*, maka Muhammadiyah artinya adalah pengikut Nabi Muhammad SAW, dengan mengambil kata nama Muhammadiyah, organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ini menghimpun peran sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW yang tujuannya mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Sedangkan yang dimaksud Muhammadiyah dalam hal ini adalah organisasi yang bergerak untuk memajukan dan

memperbaharui pendidikan dan memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam.²¹

“MUHAMMADIYAH dikenal sebagai gerakan tajdid dan di kemudian hari tumbuh menjadi organisasi Islam modern yang cukup besar. Predikat yang terhormat itu kini menjadi beban sejarah, yaitu bagaimana warga Muhammadiyah dapat melanjutkan dan menunjukkan karya-karya baru yang lebih anggun dalam pembaruan Islam di bumi tercinta ini. Jika beban sejarah itu tidak mampu dipikul oleh Muhammadiyah, maka Muhammadiyah boleh mengucapkan selamat tinggal kejayaan masa silam dari prestasi pembaruan yang telah ditorehkannya. Sebaliknya, Muhammadiyah akan mengukir sejarah baru manakala mampu memainkan peran pembaruannya yang lebih brilian guna mengarahkan dan memimpin peradaban ummat manusia di era baru abad ke- 21.” (A. Syafi’i Maarif, Mantan Ketua Umum PP. Muhammadiyah Periode 2000-2005)²²

b. Visi dan Komitmen

Muhammadiyah menyatakan dirinya sebagai Gerakan Islam dan Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar, yang berakidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan Sunnah. Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT. Muhammadiyah menisbahkan diri kepada nama Muhammad, Nabi dan Rasul akhir zaman dengan harapan dan tujuan untuk mengikuti jejak risalah Muhammad SAW dalam mendakwahkan Agama Islam kepada seluruh umat manusia khususnya di Indonesia, sehingga menjadi *rahmatan lil-‘alamin*. Tugas Rasulullah sungguh luas dan fundamental, sehingga misi Muhammadiyah pun memang tidaklah ringan.

²¹ Yunus Abdul Paur, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1989), hlm. 32.

²² Al-Asy’ari, Deni. 2010. *Selamatkan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Naufan Pustaka, h. 1

Muhammadiyah memiliki misi dalam kehidupan umat dan bangsa sebagai berikut: (1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni, sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh seluruh Rasul Allah semenjak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, (2) Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber kepada AL-Quran sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia dan Sunah Rasulullah SAW, (3) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan perseorangan, keluarga, dan masyarakat, serta (4) Pemahaman agama dengan menggunakan akal pikiran.²³

Sebagaimana tercantum dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasul dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam, dengan bekerja keras untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan muamalat duniawiyah dalam kehidupan.²⁴

c. Karakter Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki karakter atau sifat yang merupakan nilai-nilai dasar untuk melakukan gerakan. Oleh sebab itu setiap warga Muhammadiyah wajib memelihara sifat tersebut sebagaimana hasil Muktamar Muhammadiyah ke-35 di Jakarta 1962, yaitu:²⁵

- 1) Berjuang dan beramal untuk perdamaian dan kesejahteraan.

²³ Basyir, Ahmad Azhar. 1987. "*Misi Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*", PP Muhammadiyah, Yogyakarta, h. 3.

²⁴ Nashir, Haedar. 2000. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Bigraf Publising Yogyakarta. h. 152

²⁵ Waharjani, 2014. *Kemuhammadiyah*, Yogyakarta, LPSI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, h. 23

- 2) Memperbanyak teman dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.
- 3) Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
- 4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
- 5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah.
- 6) Beramar maruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.
- 7) Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
- 8) Aktif dalam kegiatan masyarakat dengan maksud membangun kemajuan sesuai dengan ajaran Islam.
- 9) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.
- 10) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah.

Itulah isi matan kepribadian Muhammadiyah yang perlu semua kader dan warga persyerikatan untuk memahaminya sehingga setiap peran dan langkah yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan yaitu untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

B. Tinjauan Tentang Pengkaderan

1. Pengertian Kader dan Pengkaderan

Kader asal kata dari (*Perancis: cadre atau les cadres*) adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih dalam lingkup pimpinan serta mendampingi di sekitar kepemimpinan. Jika kader dalam suatu kepemimpinan lemah, maka seluruh kekuatan dalam kepemimpinan juga akan melemah. Kader berarti pula pasukan (inti) khusus. Semangat dan daya juang pasukan khusus ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang berkualitas, berwawasan, militan, dan penuh semangat. Kader bisa berarti pula sebagai jantung sebuah organisasi, keberadaannya begitu penting.²⁶

Dalam makna lain, kader (Latin: *quadrum*), berarti kerangka atau empat persegi panjang. Maka kader dapat dimaknai sebagai kelompok manusia yang terbaik atau manusia terpilih. Berarti kader adalah tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara mapan. Jadi, benar bahwa manusia yang berkualitas itulah yang terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, berinisiatif, dan taat asas, yang dapat disebut sebagai kader.

Dalam pedoman Majelis Pendidikan Kader tahun 2010 Pasal 1 ayat 4 ditegaskan bahwa, “Kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita Persyarikatan.” Jadi, jelas bahwa manusia yang berkualitas itulah yang terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, berinisiatif dan taat asas, yang dapat disebut sebagai kader.

²⁶ Sistem Perkaderan Muhammadiyah, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015. h. 39

Adapun kader termasuk bagian inti dari anggota, yakni anggota yang utama dan berperan sebagai anak panah gerakan Muhammadiyah. Apapun yang sukar dan tidak bisa dilakukan oleh kader maka kader itulah yang terpilih atau anggota yang utama.²⁷

Kader Muhammadiyah yang merupakan hasil dari proses pengkaderan adalah anggota inti yang diorganisir dalam menjalankan tugas serta misi dilingkup persyarikatan, umat dan bangsa guna mencapai tujuan Muhammadiyah. Karena itu, hakikat kader Muhammadiyah bersifat tunggal, artinya hanya ada satu profil kader Muhammadiyah. Sedangkan fungsi dan tugasnya bersifat kompleks dan berdimensi luas, baik ke luar maupun ke dalam, yaitu sebagai kader persyarikatan, kader umat dan kader bangsa.

Fungsi dan posisi kader dalam sebuah organisasi, termasuk di dalam Persyarikatan Muhammadiyah, Maka oleh sebab itu kader menjadi sangat penting, karena kader dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah organisasi. Di samping itu, kader juga merupakan syarat penting bagi berlangsungnya regenerasi kepemimpinan yang struktural.²⁸

Sedangkan pengkaderan adalah suatu kejadian yang ditujukan pada usaha-usaha proses pembentukan kader.²⁹ Jika membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), makna pengaderan */pe-nga-der an/* proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader.³⁰

Pengkaderan tidak lain adalah suatu proses pembentukan karakter seseorang

²⁷ Tanfidz Muktamar ke 46 di Malang, 2010: 198

²⁸ *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015. h. 41

²⁹ M. Thamrin, *Diktat Metodologi Dakwah* (Jakarta : YPI Ibnu Sina, tanpa tahun), h. 3

³⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Kamus versi online/daring, diakses dari <https://kbbi.web.id/kader> pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 23.15.

agar sepeham dengan ideologi suatu kelompok, menumbuhkan aspek-aspek kepribadian seseorang menuju arah yang lebih bijak dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan agar terciptanya regenerasi yang kelak akan berjalan bersama untuk mencapai tujuan.³¹

Terkait dengan perkaderan, pengucapan dan penulisannya sering tertukar dengan “pengaderan” atau “pengkaderan”. Mengenai kosa kata ini perlu diklarifikasi sebagai berikut. Pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Dalam pengkaderan ini, posisi kader menjadi objek dan pasif sebagai orang yang dididik atau dibentuk menjadi kader. Adapun “perkaderan” berasal dari kata dasar kader ditambah prefiks nominal “per” dan sufiks “an” (perihal yang berhubungan dengan kader) dalam “perkaderan” posisi kader atau peserta training menjadi subjek dan aktif.³²

2. Dasar Pengkaderan

Menurut Hadari dasar pengkaderan ditinjau dari sisi kepemimpinan, ada 3 hal yaitu:

- a. Setiap pemimpin pasti harus mengakhiri kepemimpinannya (bisa karena adat atau etika organisasi).
- b. Karena adanya penolakan dari anggota organisasi, baik secara wajar atau tidak wajar.

³¹Suni, Muhammad Adam, “*Tujuan dan Manfaat Pengkaderan*” diakses dari <https://anakuntad.com/2017/01/tujuan-dan-manfaat-sebenarnya-mengikuti-pengkaderan/>, pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 23.30

³² *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015. h. 43

c. Takdir sebagai ketentuan Allah SWT.³³

Oleh karena itu setiap pemimpin harus mempersiapkan kader sebagai penggantinya. Dalam Al-Qur'an dasar perkaderan terdapat dalam surat Maryam ayat 4-6 :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (4) وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (5) يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (6)

Artinya: Zakaria berkata : “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai”.³⁴

Ayat ini menerangkan bahwa seorang Nabi yang usianya telah tua, hendak mengemukakan sebuah permohonan. Yaitu memohon untuk diberi keturunan yang akan menyambung tugas perjuangan bila nantinya dia meninggal dunia.

3. Tujuan Pengkaderan

Pengkaderan adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa tahapan untuk menanamkan nilai moral dan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu organisasi guna mencapai tujuan

³³ Nawawi, Hadari. 2011. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: UGM Press, h. 112

³⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S. Maryam: ayat 4-6

bersama. Adapun yang menjadi tujuan utama dari dilaksanakannya kaderisasi tersebut adalah;

- a. Mencetak pribadi yang kuat, hal ini merupakan nilai ideologis yang harus dimiliki oleh kader.
- b. Mencetak pribadi yang berkualitas. Hal ini dapat terlaksana tidak lahir dengan sendirinya, melainkan butuh usaha dan proses yang cukup lama.
- c. Mencetak pemimpin yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan jumlah orang yang semakin banyak, semuanya memerlukan pemimpin yang mampu mengendalikan lingkungan masing-masing
- d. Memberikan keterampilan dan keahlian dalam bidangnya. Hal ini dapat diupayakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti seorang pemimpin yang memimpin organisasi sosial yang dibutuhkan keahlian tertentu.³⁵

Pengkaderan pada hakikatnya merupakan pembinaan personal baik itu anggota maupun pimpinan secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi persyarikatan. Dalam Muhammadiyah pengkaderan dititikberatkan pada pembinaan ideologi Muhammadiyah (Hasil Muktaar ke 37 di Yogyakarta),³⁶ Pembinaan Kepemimpinan (Muktamar ke 38 di Ujung Pandang)³⁷; membangun kualitas pelaku gerakan, ideologi gerakan dan mengoptimalisasi sistem kaderisasi yang menyeluruh dan berorientasi ke masa depan

³⁵ Nawawi, Hadari. 2011. Kepemimpinan Menurut Islam, Yogyakarta: UGM Press, h. 191

³⁶ Direktori Muktamar, Permusyawaratan dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari masa ke masa, diakses dari <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-57-det-direktori-muktamar.html> pada tanggal 10 Agustus 2019

³⁷ Direktori Muktamar, Permusyawaratan dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari masa ke masa, diakses dari <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-57-det-direktori-muktamar.html> pada tanggal 10 Agustus 2019

(Muktamar ke 45 di Malang),³⁸; revitalisasi kader dan anggota Muhammadiyah (Muktamar ke 46 di Yogyakarta). Sebagai sistem, tujuan pengkaderan Muhammadiyah berarah pada visi di depan dan berpijak pada misi yang diemban dalam proses dinamis pelaksanaan pengkaderan yang berkesinambungan.³⁹ Dengan alur pertimbangan seperti itu maka rumusan visi dan misi pengkaderan Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

Visi : Kader Muhammadiyah paripurna untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Misi :

1. Mengintensifkan peneguhan ideologi Muhammadiyah di seluruh lini Persyarikatan, Ortom, dan AUM;
2. Menyinambungkan pewarisan nilai-nilai ber-Muhammadiyah;
3. Mengoptimalkan revitalisasi kader.

Tujuan:

Mengacu pada visi dan misi tersebut, maka rumusan tujuan pengkaderan Muhammadiyah adalah: “Terbentuknya kader Muhammadiyah yang berjiwa Islam berkemajuan serta mempunyai integritas dan kompetensi untuk berperan dalam Persyarikatan, kehidupan umat, dinamika bangsa dan konteks global”.

³⁸ Direktori Muktamar, Permusyawaratan dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari masa ke masa, diakses dari <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-57-det-direktori-muktamar.html> pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 23.45

³⁹ *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015. h. 40

C. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁴⁰ Menurut Ny Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orang tua adalah dua insan yang berbeda memulai hidup bersama dengan membawa arah hidup, pandangan dan tabiat sehari-hari.⁴¹ Orang tua adalah kumpulan keluarga yang terdiri dari dua orang yaitu ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan suci perkawinan yang sah serta dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menagsuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai harapan dan tahapan yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bersosial masyarakat. Sedangkan pengertian orang tua yang dimaksud, tidaklah terlepas dari pengertian arti keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari sebuah keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orang tua sejatinya adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun pada umumnya pengertian secara umum di masyarakat orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ayah dan ibu,

⁴⁰ Kartini Kartono. 1982. *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Sari Psikologi Terapan, (Jakarta: Rajawali Press.), h. 48

⁴¹ Ny Singgih D. Gunarsa. 1976. *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia. h. 27

selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ayah dan ibu juga yang mengasuh dan yang telah mendidik anaknya dengan cara memberikan contoh teladan yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara menjelaskan tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di awal hidupnya dahulu.

2. Peranan Orang Tua

Untuk mencapai interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya maka dalam keluarga itu harus menjalankan peranannya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat berikut ini penulis akan menguraikan peranan-peranan tersebut:

a. Peranan Ibu

Peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat penting artinya, karena anak-anak lebih akrab kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus berfungsi dalam menunaikan amanah dan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang penuh manfaat dan menjadi anak yang berbakti, baik serta

shaleh pada orang tuanya. Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karenanya, seorang ibu hendaknya pandai dan bijaksana dalam membimbing serta mendidik anak-anaknya. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pengatur dan pendidik rumah tangga. Baik dan buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan perkembangan dan karakter anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah sosok manusia yang pertama berinteraksi langsung dengan anaknya.

Peranan serta keberadaan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah pemberi dan sumber rasa kasih sayang, pemeliharaan dan pengasuhan, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik, pembina dalam sektor emosional. Arti peran secara istilah adalah perilaku seseorang yang sudah terprogram dan terstruktur, berkaitan dengan hak dan kewajiban, berhubungan dengan status pada komunitas tertentu dan kondisi kelompok sosial yang khas, terkait dengan kekuasaan, serta bersifat dinamis⁴².

b. Peran Ayah

Selain ibu, peran ayah juga memegang peranan yang sangat penting pula karena ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara psikis maupun secara fisik. Maka dari itu, di samping memenuhi

⁴² Sugihastuti Hariti Sastriyani, *Glosarium Sex dan Gender*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 184

kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga aktif mendidik perkembangan serta pendidikan anak.⁴³ Anak melihat ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan Pimpinan yang sangat pantas dijadikan teladan dan cerminan bagi putra dan putrinya atau dengan kata lain ayah merupakan *figure* yang cerdas dan berwibawa. Oleh karenanya, setiap perilaku dan karakter ayah merupakan contoh motivasi bagi anak untuk meneladaninya.

3. Tipe dan Ciri-Ciri Kepemimpinan Orang Tua

a. Tipe kepemimpinan orang tua

Setiap orang tua dalam suatu keluarga memiliki tipe kepemimpinan yang berbeda-beda, ada orang tua cenderung otoriter, ada orang tua yang penuh dengan kompromi dengan anak-anaknya (demokratis) dan ada pula orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak-anaknya. Sehubungan dengan hal ini, dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa : “Ada tiga bentuk cara dalam memimpin yaitu (a) Otoriter, (b) Demokratis dan (c) Laissez Faire”⁴⁴. Selanjutnya dalam buku Perkembangan Peserta Didik dijelaskan bahwa : “Ada tiga pola kepemimpinan yaitu : (a) Otoriter, (b) Demokratis dan (c) Liberal”⁴⁵.

⁴³ Hary Hoer Aly. 1999. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Lobos Wacana Ilmu.), h. 2

⁴⁴ Gerungan, W.A . 1991. Psikologi Sosial. Bandung: PT Eresco, h. 131

⁴⁵ Agung Sunarto dan Agung Hartono. 2006. Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, h. 194

Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga tipe kepemimpinan orang tua dalam suatu keluarga yaitu otoriter, demokratis dan liberal.

1) Ciri masing kepemimpinan orang tua

Berikut ini akan diuraikan secara singkat ciri masing-masing cara kepemimpinan orang tua tersebut yaitu sebagai berikut :

a) Ciri kepemimpinan orang tua yang otoriter

Buku Menuju Keluarga Sakinah dijelaskan bahwa “Ciri kepemimpinan yang otoriter adalah (a) Menuntut kepatuhan mutlak anak, (b) Pengawasan ketat terhadap anak dalam segala kegiatannya, (c) Memperhatikan hal-hal yang sepele dan (d) Banyak mengeritik anak”⁴⁶. Selanjutnya dalam buku Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-segi Perkembangan dijelaskan bahwa : “Ciri kepemimpinan yang otoriter adalah (a) Semua harus ditentukan oleh gurunya (orang tuanya), (b) Tiap langkahnya ditentukan oleh pemimpin (orang tua), (c) Pemimpin membagikan tugas, (d) Pemimpin memuji atau memberikan kritik secara pribadi, dia bersikap tanpa menghiraukan” (Soetoe, 1982 : 39). Pendapat di atas, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang otoriter orang tua terlalu menuntut kepatuhan, ketaatan dan banyak memberikan kritikan-kritikan kepada anak-anaknya walaupun hal-hal yang sepele dan bahkan juga orang tua suka bertindak kejam tanpa menghiraukan anak-anaknya.

b) Ciri kepemimpinan orang tua yang demokratis

⁴⁶ Salam, B. 2000. Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: Rineka Cipta. h. 81

Kepemimpinan orang tua yang demokratis ini, orang tua lebih banyak menyelesaikan sesuatu dengan jalan damai, penuh dengan kasih sayang, selalu memberikan nasehat dan dorongan pada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli dalam Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-segi Perkembangan dijelaskan bahwa :

Ciri kepemimpinan yang demokratis adalah (a) Semua diputuskan secara bersama, (b) Aktivitas dilakukan bersama-sama pada permulaan, pola aktivitas selanjutnya telah digariskan apabila diperlukan bantuan, orang tua bertindak dengan memberikan beberapa alternatif, (c) Tiap anggota keluarga bebas memilih dan pembagian tugas dilakukan melalui perundingan dan (d) Pemimpin bersikap obyektif, adil dalam teguran dan pujian, berusaha mengenai anggotanya.⁴⁷

Disamping itu dalam buku Menuju Keluarga Sakinah yang mengatakan bahwa : “Ciri kepemimpinan yang demokratis adalah (a) Menunjukkan perhatian dan kasih sayang, (b) Berperan serta dalam kegiatan anak, (c) Perhatian terhadap prestasi sekolah anak, (d) Persaya pada anak, (e) Tidak terlalu banyak mengharapka dari anak dan (e) Memberi dorongan dan nasehat kebijaksanaan pada anak”.⁴⁸

c) Ciri kepemimpinan orang tua yang liberal (*laissez faire*)

Dalam buku Psikologi Perkembangan Mengutamakan segi-segi perkembangan dijelaskan bahwa :

⁴⁷ Soeitoe, Samuel. 1982. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, h. 39

⁴⁸ Salam, B. 2000. Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: Rineka Cipta. h. 80-81

Ciri kepemimpinan yang *laissez faire/laissez passer* adalah (a) Kebebasan penuh tiap-tiap anggota kelompok, (b) Memberikan penerangan (nasehat) bila diminta, (c) Pemimpin tidak turut campur sama sekali, (d) Pemimpin tidak memberikan komentar atas aktivitas kelompok atau anggota kelompok, kecuali diminta dan tidak berusaha mencampuri hal-hal yang terjadi”.⁴⁹

Buku Menuju Keluarga Sakinah dijelaskan pula bahwa “Ciri kepemimpinan yang liberal adalah (a) Tidak dapat mengendalikan anaknya, (b) Disiplin lemah dan tidak konsisten, (c) Anak dibiarkan tidak mengikuti aturan-aturan di rumah dan (d) Anak dibiarkan mendominasi orang tua”⁵⁰. Dari pendapat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang liberal (*Laissez faire/laissez passer*) ini otoriter pemimpin (orang tua) lebih banyak bersifat pasif dan memberikan kebebasan kepada anggota kelompok (anak-anaknya) untuk melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya.

Menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock, berkeyakinan bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya.⁵¹ Ia mendeskripsikan

⁴⁹ Soeitoe, Samuel. 1982. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, h. 39

⁵⁰ Salam, B. 2000. Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: Rineka Cipta. h. 80-81

⁵¹ Santrock, Jhon W, 2011. *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ketigabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga. h. 290.

empat tipe gaya pengasuhan⁵² : authoritarian, authoritative, neglectful dan indulgent parenting berikut penjelasannya:

1). Pengasuhan Otoriter/Authoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menerapkan batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat. Jahja dalam psikologi perkembangan mengatakan orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokrasi dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka⁵³.

2). Pengasuhan Demokratis /Authoritative (*Authoritative Parenting*)

Mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan anak.⁵⁴ Kreativitas anak akan tumbuh berkembang jika orang tua selalu bersikap authoritative (demokratis), yakni: mau mendengarkan setiap permasalahan anak, menghargai pendapat anak, memotivasi anak untuk berani mengungkap apa yang menjadi masalah pada dirinya. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) pada orang tua dan anak.⁵⁵

Jangan memaksakan pada anak bahwa pendapat orang tua adalah

⁵² Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Terjemah. Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga. h. 185.

⁵³ Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, ed.1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. h. 194

⁵⁴ Santrock, Jhon W. 2011. *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ketiga belas Jilid 1. Jakarta: Erlangga. h. 291

⁵⁵ Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya. h.138

segalanya paling benar. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya., atau melecehkan pendapat anak.⁵⁶

3). Pengasuhan yang melalaikan (*Neglectful Parenting*)

Adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua yang lebih penting dari mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada membolos dan pelanggran.⁵⁷

4). Pengasuhan yang memanjakan (*Indulgent parenting*)

Bisa dibedakan dalam dua bentuk yaitu: pertama, pengasuhan *permissive indulgent* (permissif) yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pada umumnya pola pengasuhan permissif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dengan keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Pengasuhan permissif diartikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang

⁵⁶ Ayu, Diah. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati, tt. H. 91

⁵⁷ Jhon W. Santrock. 2011. *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ketigabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga. h. 290.

permissif cenderung membiarkan dan memanjakan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan.⁵⁸

Keempat klasifikasi dari pengasuhan di satu sisi mencakup kombinasi dari penerimaan dan responsivitas, serta tuntutan dan kendali di sisi lain.⁵⁹ Bagaimana dimensi-dimensi ini berkombinasi dalam menghasilkan pengasuhan yang otoritarian, otoritatif, lalai dan memanjakan, akan diperlihatkan di gambar tabel berikut.

	Menerima responsif	Menolak, tidak responsif
Menuntut, mengontrol	Otoritatif	Otoritarian
Tidak menuntut, tidak mengontrol	Memanjakan	Melalaikan

Sumber : Buku Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ketigabelas Jilid 1

D. Pengertian Anak

1. Arti Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan ke dua sebagai hasil antara hubungan suami dan istri. Dalam konsideran (menimbang) undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah karunia dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam diri anak melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya⁶⁰.

⁵⁸ Jahja, Yudrik, 2011. Psikologi Perkembangan, ed,1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. h. 194

⁵⁹ Maccoby, EE, & Martin, JA. 1983. Sosialisasi dalam Konteks Keluarga: Interaksi Orangtua-Anak. Dalam PH Mussen, & EM Hetherington (Eds.), Buku Pegangan Psikologi Anak: Vol. 4. Sosialisasi, Kepribadian, dan Pembangunan Sosial (h. 1-101). New York: Wiley.

⁶⁰ Djamil, M. Nasir. 2003. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika. h. 8

Masih menurut Nasir mengatakan bahwa anak adalah potensi, tunas, generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Maka dari itu agar setiap anak kelak bisa bertanggung jawab tersebut, maka anak perlu mendapat kesempatan waktu yang seluas-luasnya untuk berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Perlu dilakukan upaya perlindungan serta mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan yang baik.⁶¹

John W. Whitehead dalam Lenny N., Rosalin berpendapat “*children are the living message we send to a time we will not see*” (anak adalah pesan hidup yang kita kirim untuk masa yang tidak kita lihat). Ini menggambarkan pentingnya anak sebagai generasi penerus sekaligus aset terbesar untuk masa depan. Dalam pandangan yang *visioner*, anak adalah bentuk investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan. Tentu keberhasilan anak akan menentukan kualitas sumberdaya manusia di masa mendatang, serta merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri serta sejahtera untuk menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan masa depan.

⁶¹ Djamil, M. Nasir. 2003. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika. h. 8

Menurut Kosnan “Anak adalah manusia muda dalam umur yang muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya, karena anak mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.⁶² Oleh sebab itu anak-anak perlu mendapat perhatian dan pembinaan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial anak justru yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak justru ditempatkan dalam posisi yang paling sering di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.⁶³

2. Hak Anak

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk diasuh, dirawat, dibimbing dan dididik agar menjadi manusia yang sholeh, .Anak adalah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri.⁶⁴ Hak anak adalah hak yang melekat pada diri anak. Anak memiliki hak yang wajib dihormati oleh pemangku kewajiban, yaitu orang tua, guru, orang dewasa lainnya serta institusi masyarakat, pemerintah dan negara.

Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) disebutkan bahwa hak anak yang harus dipenuhi meliputi *right of survival and develop* (hak untuk hidup dan kelangsungan hidup), *the best interest of child* (kepentingan yang terbaik bagi

⁶²Koesnan, R.A., 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur. h. 113

⁶³Gosita, Arif. 1992. *Masalah perlindungan Anak*, Jakarta: Sinar Grafika, h. 28

⁶⁴ Pimpinan Pusat Aisyiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015. “*Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*”, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta. h.107

anak) dan *recognition for free expression and participation* (penghargaan terhadap pendapat anak) dan *non-discrimination* (tidak diskriminatif).⁶⁵

Kewajiban orang tua terhadap anak diarahkan pada pengembangan potensi anak secara optimal, baik fisik, psikis, sosial dan spiritual. Anak dipandang juga sebagai generasi penerus yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan selanjutnya akan mengembangkan warisan tersebut agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Menurut Helmawati anak dalam keluarga juga memiliki hak diantaranya adalah dipikirkan ibu yang baik, mendapatkan nama yang baik, mendapatkan rasa aman, mendapatkan rasa kasih sayang, mendapatkan pembinaan agama, mendapatkan pendidikan dan bimbingan, dicukupi kebutuhan hidupnya, didoakan, serta mendapatkan warisan.⁶⁶

E. Makna Keluarga

a. Makna Keluarga

Bagi masyarakat Indonesia, istilah keluarga sangatlah populer. Keluarga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* keluarga memiliki beberapa arti yaitu (1) ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih (3) sanak saudara, kaum kerabat, (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.⁶⁷ Dalam kamus *Oxford Learners's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang

⁶⁵ Undang-undang (UU) RI No.10 Tahun 2012 Tentang Konvensi Hak Anak, diakses dari <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-10-tahun-2012-tentang-konvensi-hak-anak> pada tanggal 13 Agustus 2019, pukul 17.33 WIB

⁶⁶ Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya. h.90

⁶⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Kamus versi online/daring, diakses dari <https://kbbi.web.id/keluarga> pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 05.40.

berarti: *group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka).

Secara sosiologis, keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-istri, baik bersama dengan anak atau tanpa anak. Secara yuridis, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya.⁶⁸

Bentuk keluarga pada dasarnya terdiri dari keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Dalam perkembangan lebih lanjut, antara *nuclear* dan *extended family* terdapat bentuk keluarga semi extended family. Keluarga kecil atau *nuclear family* beranggotakan orang tua, bisa kedua orang tua atau salah satunya, ayah atau ibu, beserta atau tanpa anak.⁶⁹ Dalam Al-Quran keluarga disebut dengan al-Ahl, seperti yang tercantum dalam surat at-Tahrim (66): 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

⁶⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

⁶⁹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “*Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*” (Suara Muhammadiyah, Yogyakarta; 2015)